

12-31-2012

ANALISIS KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA AKUNTANSI: STUDI PENDEKATAN COMPOSITE MEASURE VERSUS CONVENTIONAL MEASURE

Antonius Herusetya
Universitas Pelita Harapan, antonius.herusetya@uph.edu

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki>

Recommended Citation

Herusetya, Antonius (2012) "ANALISIS KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA AKUNTANSI: STUDI PENDEKATAN COMPOSITE MEASURE VERSUS CONVENTIONAL MEASURE," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*: Vol. 9: Iss. 2, Article 2.

DOI: 10.21002/jaki.2012.08

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki/vol9/iss2/2>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Economics & Business at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
Volume 9 Nomor 2, Desember 2012

ANALISIS KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA AKUNTANSI: STUDI PENDEKATAN *COMPOSITE MEASURE* *VERSUS CONVENTIONAL MEASURE*

Antonius Herusetya
Fakultas Ekonomi Universitas Pelita Harapan
antonius.herusetya@uph.edu

Abstract

This study investigates the effect of audit quality on earnings management behavior using a variety of audit quality proxies, either using a single proxy or a joint test of some proxies of audit quality. The study proposed a new composite measure of audit quality called the Audit Quality Metric Score (AQMS), which represents the dimension of competence and independence of audit quality. The study compared the validity of the conventional and the multidimensional measurement of audit quality. With a sample of 1,152 firm-years panel data of non-financial companies listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the year 1999-2007, the study found a negative effect of audit quality over the accrual earnings management, whether using conventional or multidimensional measures of audit quality. These findings are consistent with the previous findings. The study did not find evidence that composite measure of audit quality has higher validity than conventional measures. Rather, we found evidence that Big 4 as a single proxy of audit quality has higher validity compared to the other proxies or using AQMS. The findings of this study are robust due to sensitivity test that support the main findings.

Keywords: *accrual earnings management, audit quality, composite measure, audit quality metric score (AQMS)*

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh kualitas audit terhadap perilaku manajemen laba menggunakan sejumlah proksi kualitas audit, baik menggunakan proksi tunggal maupun pengujian bersama dari beberapa proksi kualitas audit. Studi ini mengajukan sebuah pengukuran kualitas audit baru berupa pengukuran kualitas *audit composite* yang disebut *Audit Quality Metric Score (AQMS)*, yang merepresentasikan dimensi kompetensi dan independensi dari kualitas audit. Studi ini membandingkan validitas ukuran kualitas audit yang bersifat multidimensi dengan ukuran konvensional. Dengan menggunakan sampel 1.152 tahun-perusahaan dari perusahaan terdaftar non-keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk data panel tahun 1999-2007, studi ini menemukan pengaruh negatif kualitas audit terhadap manajemen laba akrual, baik menggunakan pengukuran kualitas audit konvensional maupun multidimensi. Temuan ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya. Studi ini belum menemukan bukti bahwa pengukuran multidimensi kualitas audit memiliki validitas yang lebih tinggi dibandingkan pengukuran konvensional. Sebaliknya, ditemukan bukti bahwa *Big 4* sebagai pengukuran kualitas audit tunggal memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan proksi-proksi lainnya maupun menggunakan AQMS. Temuan studi ini bersifat *robust* setelah mempertimbangkan hasil pengujian sensitivitas yang mendukung temuan pengujian utamanya.

Kata kunci: *manajemen laba akrual, kualitas audit, pengukuran composite, audit quality metric score (AQMS)*

PENDAHULUAN

Dokumentasi perkembangan pola-pola manajemen laba yang bersifat oportunistik mengimplikasikan peran yang sangat krusial dari auditor/Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai salah satu *gatekeeper* pasar modal yang dapat memberikan kepastian (*assurance*) atas kualitas pelaporan keuangan perusahaan publik (Ronen dan Yaari 2008). Akuntan publik telah dikritik secara luas sepanjang dekade terakhir ini karena gagal dalam melindungi kepentingan investor, khususnya sejak skandal korporasi Enron (Levitt 1998; Jenkins et al. 2006).

Kualitas audit (*audit quality*) didefinisikan sebagai probabilitas gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien dan melaporkan pelanggaran tersebut (DeAngelo 1981). Karena kualitas audit sulit untuk diobservasi, studi kualitas audit lebih banyak menarik kesimpulan penelitian berdasarkan ukuran dari kualitas laba (Becker et al. 1998; Balsam et al. 2003; Gul et al. 2009).

Para peneliti menyatakan bahwa tidak ada satu ukuran karakteristik tertentu yang dapat mewakili kualitas audit secara utuh karena kualitas audit memiliki sifat multidimensi (Bamber dan Bamber 2009; Francis 2004). Studi sebelumnya juga mengkritik penggunaan pengukuran kualitas audit yang konvensional (Bamber dan Bamber 2009). Pengukuran kualitas audit sejauh ini lebih banyak menggunakan pengukuran tunggal atau pengujian bersama dari beberapa pengukuran yang hanya mewakili salah satu dimensi kualitas audit, misalnya ukuran KAP (*Big 5/6*) (Becker et al. 1998; Reynolds dan Francis 2001), spesialisasi industri (Balsam et al. 2003), atau lamanya masa penugasan audit/pengalaman KAP (*audit tenure*) (Gosh dan Moon 2005). Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, studi ini menguji hubungan kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi dengan pendekatan kualitas audit yang lebih komprehensif pada perusahaan

terdaftar di BEI.

Penelitian kualitas audit di Indonesia (baik langsung atau tidak langsung) lebih banyak menggunakan ukuran KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* (misalnya, Siregar dan Utama 2006; 2008; Permatasari 2005; Sanjaya 2008) atau spesialisasi industri KAP (misalnya, Herusetya 2009; Mayangsari 2004). Studi ini mengembangkan sebuah pengukuran kualitas audit yang bersifat multidimensi, meliputi dimensi kompetensi dan independensi, dengan menggunakan *composite measure* dalam bentuk skor dari beberapa pengukuran kualitas audit yang telah diuji dalam penelitian sebelumnya. Pengukuran ini disebut *Audit Quality Metric Score* (selanjutnya disebut AQMS). Sejauh pengetahuan penulis, pengukuran dengan pendekatan AQMS ini merupakan pendekatan yang pertama digunakan dalam penelitian kualitas audit. Berbeda dengan studi sebelumnya, studi ini juga membandingkan bagaimana pengaruh pengukuran kualitas audit dengan pendekatan *composite measure versus conventional measure* terhadap perilaku manajemen laba akrual.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen Laba Akuntansi (Akrual)

Auditor atau KAP memiliki peran yang krusial sebagai *gatekeeper* pasar modal yang dapat menjaga kualitas laba (pelaporan keuangan) perusahaan publik dengan menghalangi berbagai bentuk manajemen laba yang merugikan peserta pasar modal (Ronen dan Yaari 2008; Levitt 1998). Berdasarkan telaah literatur terdahulu, terdapat beragam definisi dari manajemen laba, baik yang bersifat efisien maupun oportunistik (Scott 2009; Siregar dan Utama 2008)¹. Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bukti bahwa manajer mengambil kesempatan untuk melakukan diskresi akuntansi dalam prinsip-prinsip

¹ Pembahasan manajemen laba dalam penelitian ini terbatas pada jenis manajemen laba yang bersifat oportunistik.

akuntansi yang berlaku umum dengan cara melakukan manipulasi akrual melalui pilihan dan estimasi akuntansi (Healy dan Wahlen 1999; Fields et al. 2001).

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Akrual

Penelitian sebelumnya mendokumentasikan pengaruh kualitas audit yang tinggi diukur dengan suatu proksi tertentu (misalnya *Big 4*, spesialisasi industri, *audit tenure*, *client importance*, atau *going-concern audit opinion*) terhadap menurunnya tingkat manajemen laba berbasis akrual (akrual diskresioner absolut) sehingga meningkatkan kualitas laba perusahaan publik (misalnya, Becker et al. 1998; Balsam et al. 2003; Gul et al. 2009; Geiger dan Rama 2006).

Ukuran KAP, misalnya *Big 6/5/4*, memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan *non-Big 6/5/4* dengan argumentasi bahwa KAP besar memiliki pengetahuan, pengalaman teknis, kapasitas, dan reputasi yang lebih superior dibandingkan KAP yang lebih kecil. Becker et al. (1998), serta Reynolds dan Francis (2001) menemukan bahwa klien *Big 6* memiliki akrual diskresioner absolut yang lebih rendah dibandingkan dengan klien *non-Big 6*.

Berdasarkan argumentasi di atas, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₁ : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.

KAP yang melakukan konsentrasi pada industri dan prosedur audit tertentu memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan tentang bisnis dan industri klien dengan lebih banyak, sehingga KAP dengan spesialisasi industri dapat bekerja lebih efektif (Watts dan Zimmerman 1986). Gul et al. (2003), Krishnan (2003), serta Balsam et al. (2003) menemukan bahwa KAP dengan spesialisasi industri memiliki akrual diskresioner yang lebih rendah daripada auditor tanpa spesialisasi industri. Dengan demikian, hipotesis yang akan diuji adalah:

H₂: Spesialisasi industri KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bukti bahwa masa penugasan audit yang lebih pendek memiliki asosiasi dengan kualitas laba yang lebih rendah diukur dengan akrual diskresioner oleh karena pemahaman yang kurang terhadap bisnis klien dan industrinya (Gul et al. 2009; Johnson et al. 2002). Sebaliknya, masa penugasan audit yang lebih panjang dapat memberikan implikasi bagi kualitas laba yang lebih tinggi (Ghosh dan Moon 2005; Margaretha dan Siregar 2007), tetapi juga dapat mengancam independensi auditor yang disebabkan oleh hubungan auditor dan klien yang semakin dekat sehingga berdampak pada menurunnya kualitas audit (Knechel dan Vanstraelen 2007). Davis et al. (2002) menemukan bahwa kualitas audit berkurang seiring dengan masa penugasan audit yang semakin panjang karena dengan semakin panjang masa penugasan audit, klien memiliki fleksibilitas pelaporan keuangan yang semakin besar.

Beberapa penelitian sebelumnya (Johnson et al. 2002; Gul et al. 2009; Francis dan Yu 2009) membagi masa penugasan audit menjadi 3 kategori, yaitu masa penugasan singkat (2-3 tahun), menengah (4-8 tahun), dan panjang (9 tahun ke atas). Johnson et al. (2002) menemukan bahwa nilai absolut *unexpected accruals* pada masa penugasan singkat (2-3 tahun) lebih tinggi dibandingkan masa penugasan menengah (4-8 tahun), namun mereka tidak menemukan bukti pada masa penugasan yang lebih panjang (9 tahun atau lebih). Dari temuan-temuan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa auditor dapat memperoleh pemahaman yang cukup terhadap bisnis klien dan industrinya jika masa penugasan auditnya berada pada periode menengah, yaitu 4-8 tahun, tanpa mengurangi independensi auditor yang dapat menyebabkan kualitas laba menjadi lebih rendah. Dengan argumentasi di atas, maka masa penugasan audit dengan jangka waktu menengah dapat mengurangi tingkat manajemen laba sehingga hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₃: Masa penugasan audit KAP dengan periode menengah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.

Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa kepentingan ekonomi KAP terhadap klien (*client importance*²) merupakan ukuran yang dapat memengaruhi kualitas audit (Reynolds dan Francis 2001; Craswell et al. 2002; Chen et al. 2010). DeAngelo (1981) berargumen bahwa ketika auditor memiliki lebih dari satu klien, ketergantungan finansial pada satu klien menjadi berkurang. Craswell et al. (2002) menemukan bukti bahwa *fee dependence* sebagai ancaman terhadap independensi auditor tidak memengaruhi kecenderungan auditor untuk menerbitkan *qualified opinion*, baik pada *national* maupun *local market level*. Reynolds dan Francis (2001) menemukan bahwa kepentingan ekonomi *Big 5* terhadap klien tidak membuat *Big 5* memperlakukan klien yang lebih besar dengan lebih kompromi dibandingkan klien yang lebih kecil. Temuan Reynolds dan Francis (2001) menunjukkan bahwa kepentingan ekonomi auditor tidak mendorong klien besar untuk melakukan diskresi akrual yang lebih tinggi dibandingkan klien yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, kepentingan ekonomi KAP memiliki asosiasi negatif terhadap manajemen laba akrual. Berdasarkan argumentasi di atas, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₄: Kepentingan ekonomi KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.

Bukti-bukti penelitian sebelumnya mengenai hubungan kesediaan dan keakuratan pelaporan opini audit *going-concern* (GC) dengan kualitas laba masih belum konsisten (misalnya Geiger dan Rama 2006; Bartov et al. 2001). Kesediaan auditor untuk melaporkan terjadinya masalah kelangsungan hidup klien dalam opini GC merupakan sikap

independensi auditor (DeAngelo 1981; Francis 2004). Penelitian sebelumnya menemukan bukti bahwa *Big 4* memiliki tingkat keakuratan pelaporan opini GC yang lebih tinggi dibandingkan dengan non-*Big 4* (Francis 2004; Geiger dan Rama 2006). Dengan perkataan lain, *Big 4* memiliki tingkat *reporting error* GC yang lebih rendah dibandingkan non-*Big 4*. Studi ini menduga bahwa sikap independensi auditor dalam opini GC dan keakuratan opini GC sebagai ukuran kualitas audit yang tinggi memiliki asosiasi negatif dengan kualitas laba yang diukur dengan manajemen laba akrual.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₅: Kesediaan melaporkan opini audit *going-concern* dan keakuratan pelaporannya berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.

Studi ini mengembangkan sebuah pengukuran kualitas audit yang baru dengan pendekatan multidimensi dan diduga memiliki validitas yang lebih tinggi dibandingkan pengukuran konvensional³ sebagaimana digunakan pada penelitian sebelumnya, yaitu dalam bentuk skor dari beberapa pengukuran kualitas audit yang telah diuji dalam penelitian sebelumnya. Pengukuran multidimensi ini disebut *Audit Quality Metric Score* (AQMS) yang mewakili dimensi kompetensi dan independensi. Semakin besar skor dari AQMS merepresentasikan kualitas audit yang semakin tinggi.

Ada tiga argumentasi yang mendasari pendekatan multidimensi dalam konstruk kualitas audit ini: (i) kualitas audit memiliki berbagai dimensi, baik dari sisi kompetensi maupun independensi sehingga tidak terdapat satu ukuran tertentu yang dapat dijadikan dasar

² Yaitu rasio dari quasi rents spesifik terhadap klien tersebut dibagi dengan jumlah seluruh quasi rents yang diterima auditor (DeAngelo 1981)

³ Studi ini menggunakan istilah pengukuran "konvensional" dalam kualitas audit, jika kualitas audit diukur menggunakan single proxy atau kombinasi dari beberapa proksi yang hanya mewakili dimensi kompetensi atau independensi. Penulis menggunakan istilah "AQMS" dalam studi ini yang dapat mewakili kedua dimensi tersebut untuk membedakannya dengan pengukur kualitas audit lainnya yang bersifat konvensional.

pengukuran kualitas audit secara utuh (Francis 2004); (ii) peneliti sebelumnya mengkritik penggunaan ukuran kualitas audit yang bersifat konvensional, serta menyarankan penggunaan ukuran kualitas audit yang lebih komprehensif (Bamber dan Bamber 2009); (iii) ditujukan untuk mengatasi kelemahan pengukuran individual yang disebabkan adanya masalah korelasi antar variabel pengukuran (Bamber dan Bamber 2009). Kualitas audit yang tinggi yang diukur dengan pendekatan multidimensi ini diprediksi lebih dapat menangkap kecenderungan perilaku manajemen laba berbasis akrual yang bersifat oportunistik dibandingkan pengukuran tunggal atau pengujian bersama dari beberapa pengukuran kualitas audit.

Berdasarkan argumentasi yang dikemukakan di atas, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H₆: Kualitas audit dengan pendekatan multidimensi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual.

H₇: Kualitas audit dengan pendekatan multidimensi memiliki validitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengukuran kualitas audit secara konvensional.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Sumber Data

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 1999 sampai 2007 (9 tahun). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel observasi final 1.152 *firm-years* untuk data yang bersifat *balanced panel*. Sumber data keuangan diambil dari data sekunder laporan keuangan tahunan perusahaan dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), *JSX Watch*, dan laporan keuangan tahunan emiten, baik yang dipublikasikan oleh BEI, tersedia di *website* BEI, maupun pada Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) BEI. Data dan laporan opini audit diambil dari laporan auditor independen perusahaan di Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) BEI.

Model Empiris

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba-Menggunakan Pendekatan Konvensional

Model pengujian empiris yang mencerminkan pengujian hipotesis penelitian H₁-H₅ adalah sebagai berikut:

$$ABSDAC_{it} = \delta_0 + \delta_1 BIG4_{it} + \delta_2 SPCL_{it} + \delta_3 TENURE_{it} + \delta_4 CI_{it} + \delta_5 RQA_{it} + \delta_6 SALESGRW_{it} + \delta_7 MTB_{it} + \delta_8 LEV_{it} + \delta_9 LOSS_{it} + \delta_{10} SIZE_{it} + \delta_{11} ABSTACC_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \text{(Model 1)}$$

Dimana untuk H₁-H₅: $\delta_{1-5} < 0$; dan ekspektasi untuk masing-masing variabel kontrol adalah: $\delta_6 > 0$; $\delta_7 > 0$; $\delta_8 > 0$; $\delta_9 < 0$; $\delta_{10} \neq 0$; $\delta_{11} > 0$. Definisi variabel penelitian Model 1 terdapat pada Tabel 1. Koefisien δ_{1-5} untuk hipotesis H₁-H₅ diprediksi negatif signifikan terhadap ABSDAC, yang mengindikasikan bahwa kualitas audit yang diukur dengan proksi BIG4, SPCL, TENURE, CI, RQA dapat mengurangi kecenderungan perilaku manajemen laba akrual.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba - Menggunakan Pendekatan Multidimensi

Model pengujian empiris yang mencerminkan pengujian hipotesis penelitian H₆ dan H₇ adalah sebagai berikut:

$$ABSDAC_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 AQMS_{it} + \gamma_2 SALESGRW_{it} + \gamma_3 MTB_{it} + \gamma_4 LEV_{it} + \gamma_5 LOSS_{it} + \gamma_6 SIZE_{it} + \gamma_7 ABSTACC_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \text{(Model 2)}$$

Dimana untuk H₆: $\gamma_1 < 0$; dan ekspektasi untuk masing-masing variabel kontrol adalah: $\gamma_2 > 0$; $\gamma_3 > 0$; $\gamma_4 > 0$; $\gamma_5 < 0$; $\gamma_6 \neq 0$; $\gamma_7 > 0$. Definisi variabel penelitian Model 2 terdapat pada Tabel 1. Koefisien γ_1 untuk hipotesis H₆ diprediksi negatif signifikan terhadap ABSDAC, yang mengindikasikan bahwa kualitas audit dengan pendekatan multidimensi (AQMS) dapat mengurangi kecenderungan perilaku manajemen laba akrual. Sedangkan untuk menguji hipotesis H₇, ukuran validitas yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai *adjusted R-squared* yang merupakan

Tabel 1
Deskripsi Variabel

Model 1 dan 2	
ABSDAC	= nilai akrual diskresioner absolut diskala dengan total aset _{t-1} yang dihitung menggunakan model Kothari et al. (2005)
AQMS	= penjumlahan skor kualitas audit meliputi BIG4, SPCL, TENURE, CI, dan RQA pada tahun t, diskala dengan angka tertinggi AQMS. Definisi untuk masing-masing komponen AQMS tersebut di atas terdapat pada Tabel 2
SALESGRW	= pertumbuhan penjualan selama satu tahun, yaitu $(sales_t - sales_{t-1}) / sales_{t-1}$
MTB	= <i>Market to Book ratio</i> , dihitung dari rasio harga pasar saham perusahaan terhadap nilai buku ekuitas pada akhir tahun t
LEV	= rasio total liabilitas terhadap total aset pada akhir tahun t
LOSS	= variabel <i>dummy</i> (1,0), diberi angka 1 jika perusahaan i pada tahun t mengalami rugi bersih, dan 0 jika lainnya
SIZE	= natural logaritma dari total aset perusahaan i
ABSTACC	= nilai absolut dari total akrual diskala dengan total aset _{t-1}
Persamaan 2	
CI	= <i>client importance</i> , sebagai rasio ukuran ketergantungan ekonomi terhadap klien i oleh KAP
SIZE _n	= natural logaritma dari total aset klien i
$\sum_{i=1}^n$ SIZE	= jumlah total aset (dalam natural logaritma) dari n klien yang diaudit oleh KAP _j dalam tahun tertentu t
Persamaan 1 dan 3	
TACC	= total akrual perusahaan, dihitung dari laba bersih sebelum pos luar biasa dikurangi dengan arus kas operasi (CFO)
A	= total aset perusahaan
Δ REV	= perubahan pendapatan, dihitung dari pendapatan bersih pada tahun t dikurangi dengan pendapatan pada tahun t-1
Δ AR	= perubahan <i>account receivable</i> (AR), dihitung dari AR pada tahun t dikurangi AR pada tahun t-1
PPE	= <i>property, plant and equipment</i> (PPE)
ROA	= laba bersih perusahaan dibagi dengan total aset
Δ CFO	= perubahan arus kas operasi pada tahun t terhadap t-1
ϵ_{it}	= <i>residual error</i>
Subscript i,t	= identifikasi untuk perusahaan i, dan tahun t

ukuran *goodness-of-fit* dari model empiris, besaran koefisien estimasi (*p-value* dan nilai *z-test*), nilai *Wald-test*, serta tingkat signifikansi dari tiap spesifikasi Model 1 dan Model 2.

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel Dependen - Manajemen Laba Akrual (ABSDAC)

Studi ini menggunakan model akrual yang dikembangkan oleh Kothari et al. (2005) untuk mengestimasi besaran akrual diskresioner yaitu sebagai berikut:

$$TACC_{it}/A_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_i [1/A_{it-1}] + \beta_{1i} [\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}/A_{it-1}] + \beta_{2i} [PPE_{it}/A_{it-1}] + \delta_1 ROA_{i,t-1} + \epsilon_{it} \dots \dots (1)$$

Koefisien estimasi atau *residual error* untuk persamaan (1) menggunakan regresi OLS yang dilakukan secara *cross-sectional* tiap tahun untuk setiap industri dengan menggunakan program Stata ver. 11.2 (2011). Nilai akrual diskresioner (DA) merupakan *residual error* (ϵ) dari hasil regresi model

persamaan (1), atau selisih antara *total accrual* dengan *fitted value* dari *total accrual*, $DA_{it} = (TACC_{it}) - NDA_{it}$. Nilai absolut akrual diskresioner (ABSDAC) sebagai variabel dependen.

Variabel Independen - Kualitas Audit Ukuran KAP (BIG4)

Ukuran KAP (BIG4) merupakan salah satu indikator dari kualitas audit yang tinggi (Becker et al. 1998; Krishnan 2003). Kualitas audit yang tinggi diukur dengan variabel *dummy* BIG4 yang diberi angka 1 jika KAP merupakan KAP yang berafiliasi dengan Big 4 dan diberi angka 0 jika lainnya.

Spesialisasi Industri KAP (SPCL)

KAP dikategorikan sebagai KAP dengan spesialisasi industri (SPCL) yang menandakan kualitas audit yang tinggi jika memiliki *industry share* terbesar dalam industri tertentu (Gul et al. 2009). SPCL diberi angka 1 jika memiliki *industry share* terbesar yang diukur dengan rasio dari jumlah aset klien KAP dalam industri tertentu dibagi dengan jumlah aset klien untuk seluruh KAP dalam satu industri, dan diberi skor 0 jika lainnya.

Masa Penugasan Audit (TENURE)

Mengikuti Francis dan Yu (2009), Johnson et al. (2002), serta Gul et al. (2009), pengukuran masa penugasan audit dengan jangka waktu menengah adalah > 3 tahun dan < 9 tahun, yaitu penugasan audit yang dianggap cukup untuk memperoleh pemahaman yang memadai terhadap klien dan industri klien namun tidak mengurangi kualitas audit dari sisi independensi KAP. TENURE diberi angka 1 jika masa penugasan KAP_j berada dalam interval > 3 tahun dan < 9 tahun yang menandakan kualitas audit yang tinggi⁴, dan diberi 0 jika lainnya.

⁴ Masa penugasan audit ≤ 3 tahun dianggap kurang memadai untuk memperoleh client-specific knowledge yang diperlukan untuk melaksanakan kualitas audit yang tinggi, sedangkan masa penugasan ≥ 9 tahun diduga dapat mengancam independensi auditor. Pada periode penelitian ini, Pemerintah mengeluarkan regulasi yang mengatur pengawasan terhadap kualitas audit, misalnya melalui KMK No. 423/KMK.06/2002 pada tahun 2002, dan perubahannya KMK No. 359/KMK.06/2003 tahun 2003, antara lain membatasi masa penugasan KAP paling lama adalah 5 tahun. Hasil statistik deskriptif

Client Importance (CI)

Client importance (CI) adalah ukuran dari independensi auditor untuk menguji kecenderungan auditor memiliki *economic dependence* terhadap klien (Reynolds dan Francis 2001; Francis dan Yu 2009; Chen et al. 2010). Untuk mengukur ketergantungan ekonomi KAP maka honorarium auditor merupakan proksi yang lebih tepat, namun informasi ini tidak diungkapkan kepada publik di Indonesia. Oleh karena itu digunakanlah ukuran perusahaan dari klien. Mengikuti Chen et al. (2010) *client importance* (CI) diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CI_{it} = \text{SIZE}_{it} / \left[\sum_{i=1}^n \text{SIZE}_{it} \right] \dots\dots\dots(2)$$

Dengan demikian, CI adalah proporsi ukuran perusahaan (SIZE) dari klien tertentu (dalam natural logaritma dari total aset) terhadap jumlah ukuran perusahaan dari seluruh klien dari KAP tertentu. Agar dapat diperhitungkan dalam skor AQMS, studi ini mengajukan pengukuran proksi CI sebagai ukuran kualitas audit yang tinggi, yaitu sekalipun KAP memiliki kepentingan ekonomi terhadap klien namun tetap memiliki independensi apabila rasio CI berada dalam interval $\mu - \sigma \leq CI \leq \mu + \sigma^5$, dimana μ adalah rerata dari nilai CI, dan σ adalah standar deviasinya. Jika nilai rasio CI dari perusahaan i yang diaudit KAP tertentu memenuhi kriteria ini, akan diberi angka 1, dan 0 jika lainnya.

studi ini (tidak ditabulasikan) menemukan bahwa rerata, minimum, dan maksimum masa penugasan audit masing-masing adalah 3,51 tahun, 1 tahun, dan 14 tahun. Masa penugasan audit KAP diatas 5 tahun ini dimungkinkan mengingat sebelum dikeluarkannya regulasi tersebut telah terjadi perikatan audit lebih dari 5 tahun berturut-turut untuk sampel KAP tertentu.

⁵ Nilai rasio $CI > \mu + \sigma$ diduga tidak memenuhi kriteria kualitas audit yang tinggi dengan argumentasi bahwa, auditor akan semakin memiliki ketergantungan ekonomi (*economic dependence*) terhadap klien yang lebih besar, karena klien tersebut menjadi lebih penting sehingga dapat mengancam independensi auditor. Sebaliknya, jika rasio $CI < \mu - \sigma$ juga diduga tidak memiliki kualitas audit yang tinggi, karena klien yang semakin kecil memiliki risiko audit yang kecil juga, sehingga kurang berpengaruh bagi KAP untuk mempertahankan reputasi (*reputation protection*) apabila memiliki kualitas audit yang rendah.

Kesediaan dan Keakuratan Pelaporan Opini Audit Going-Concern (RQA)

Proksi RQA (*Reporting Quality of Audit Report*) menggunakan opini audit GC dan menguji tingkat akurasi dari pelaporan opini GC. Operasionalisasi pengukuran kesediaan dan keakuratan opini GC (RQA) menggunakan kriteria sebagai berikut: (i) diberi skor 1 jika KAP memberikan opini GC⁶ pada tahun berjalan dan pada 1 (satu) tahun mendatang klien mengalami kondisi *financial distress*, serta diberi skor 0 jika sebaliknya (*reporting error* tipe 1); (ii) diberi skor 1 jika KAP tidak memberikan opini GC pada tahun berjalan dan klien pada 1 (satu) tahun mendatang tidak mengalami kondisi *financial distress*, serta diberi skor 0 jika sebaliknya (*reporting error* tipe 2). Kondisi *financial distress* dari klien harus memenuhi minimal salah satu kondisi berikut: (i) mengalami arus kas operasi (CFO) negatif; (ii) rugi bersih (Reynold dan Francis 2001).

Kualitas Audit dengan Pengukuran Multi-dimensi (AQMS)

Variabel AQMS merupakan penjumlahan skor dari 5 proksi (i-v) di atas yang meliputi dimensi “kompetensi” (ukuran KAP, spesialisasi industri, dan masa penugasan audit), dan dimensi “independensi” (*client importance*, serta kesediaan dan keakuratan opini audit *going-concern*)⁷. Ringkasan pengukuran skor masing-masing komponen AQMS dapat dilihat pada Tabel 2.

Variabel Kontrol

Sejumlah variabel kontrol dalam Model 1 dan 2 meliputi tingkat pertumbuhan

⁶ Kriteria untuk menentukan opini audit GC dalam penelitian ini adalah semua jenis opini auditor independen yang di dalamnya mengandung kata-kata atau kalimat “kelangsungan hidup” atau “ketidakpastian di masa depan”.

⁷ Proses untuk memperoleh nilai skor dari AQMS adalah sebagai berikut: (i) Memberikan skor 1 pada masing-masing proksi apabila memenuhi kriteria kualitas audit yang tinggi, dan skor 0 untuk lainnya; (ii) Melakukan penjumlahan nilai skor dari kelima proksi untuk tiap observasi firm-years, dibobot dengan skor tertinggi AQMS, yaitu nilai 5 (Tabel 2).

(SALESGRW, MTB), *leverage* (LEV), rugi bersih (LOSS), ukuran perusahaan (SIZE), dan total akrual absolut (ABSTACC). Definisi variabel operasional variabel kontrol terdapat pada Tabel 1. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi (SALESGRW) mempunyai tingkat penyesuaian akrual diskresioner yang tinggi (McNichols 2000) sehingga SALESGRW memiliki asosiasi positif dengan ABSDAC.

Rasio MTB merupakan proksi dari tingkat pertumbuhan dan dimotivasi oleh kenyataan bahwa tekanan dari pasar modal akan memberikan insentif untuk melakukan perilaku manipulasi akrual (Hribar dan Nichols 2007). Oleh karena itu, MTB berhubungan positif dengan ABSDAC.

Balsam et al. (2003) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat liabilitas yang tinggi (LEV) memiliki insentif untuk berurusan dengan manajemen laba. Karena itu, tingkat *leverage* (LEV) diprediksi memiliki asosiasi positif dengan manajemen laba akrual.

Francis dan Yu (2009) menemukan asosiasi negatif perusahaan yang mengalami rugi bersih (LOSS) dengan kualitas akrual, menunjukkan bahwa insentif yang lebih rendah untuk akrual diskresioner absolut daripada perusahaan yang melaporkan laba positif. Oleh karena itu, koefisien LOSS diprediksi negatif terhadap akrual diskresioner absolut.

Kami tidak memprediksi tanda koefisien SIZE karena Becker et al. (1998), serta Reynolds dan Francis (2001) menemukan bukti bahwa klien dengan ukuran yang lebih besar (SIZE) memiliki besaran akrual diskresioner yang lebih rendah. Namun, perusahaan besar juga memiliki tekanan pasar yang lebih tinggi untuk memenuhi harapan para analis (Barton dan Simko 2002) sehingga memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba (Tresnaningsih 2008).

ABSTACC (nilai total akrual absolut) digunakan untuk mengontrol kecenderungan untuk menghasilkan akrual dan diprediksi memiliki hubungan positif dengan akrual diskresioner absolut (Balsam et al. 2003).

Tabel 2
Ringkasan Kriteria Pengukuran AQMS

No.	Proksi	Kriteria Pengukuran
A. Dimensi Kompetensi		
1.	BIG 4	Diberi skor 1 jika diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan Big 4, dan diberi skor 0 jika lainnya.
2.	SPCL	SPCL adalah spesialisasi industri KAP. Diberi skor 1 jika memiliki <i>industry share</i> terbesar yang diukur dengan rasio jumlah aset klien KAP dalam industri tertentu dibagi dengan jumlah aset klien seluruh KAP dalam satu industri, dan diberi skor 0 jika lainnya (Gul et al. 2009).
3.	TENURE	TENURE adalah masa penugasan audit KAP dengan jangka waktu menengah, yaitu jumlah angka tahun penugasan KAP _j terhadap perusahaan i. Masa penugasan audit KAP dibagi menjadi 3 kelompok. Masa penugasan audit yang singkat jika ≤ 3 tahun (Francis dan Yu 2009; Johnson et al. 2002); masa penugasan audit menengah jika > 3 tahun dan < 9 tahun (Johnson et al. 2002; Gul et al. 2009); dan masa penugasan audit panjang jika ≥ 9 tahun (Johnson et al. 2002). TENURE diberi skor 1 jika interval masa penugasan KAP _j > 3 tahun dan < 9 tahun; dan diberi skor 0 jika lainnya.
B. Dimensi Independensi		
4.	CI	CI adalah ukuran tingkat ketergantungan ekonomi (<i>economic dependence</i>) KAP pada klien yang diberi skor 1 jika KAP _j tidak memiliki ketergantungan ekonomi terhadap klien _i , yaitu jika nilai rasio CI KAP _j berada pada interval $\mu \pm \sigma$, dimana μ adalah rerata (<i>mean</i>) CI seluruh KAP pada tahun t, dan σ adalah standar deviasinya dan diberi skor 0 jika lainnya. Rasio CI KAP _j dihitung dengan menggunakan rumus $CI_{it} = SIZE_{it} / [\sum_{i=1}^n SIZE_{it}]$.
5.	RQA	RQA adalah kesediaan dan keakuratan pelaporan opini audit <i>going-concern</i> (GC) yang diterbitkan oleh KAP _j . RQA diberi skor 1 jika memenuhi salah satu kriteria berikut, dan diberi skor 0 jika lainnya. RQA diukur dengan kriteria: (i) Jika KAP _j memberikan opini GC pada tahun t dan klien i pada tahun t+1 mengalami arus kas operasi negatif atau rugi bersih sebagai indikasi adanya kondisi <i>financial distress</i> ; dan (ii) Jika KAP _j tidak memberikan opini GC pada tahun t dan klien i pada tahun t+1 tidak mengalami arus kas operasi negatif atau rugi bersih.
C. Formula		
AQMS		<i>Audit Quality Metric Score</i> adalah jumlah skor dari ke 5 proksi kualitas audit KAP _j terhadap klien i pada tahun t, yang dibobot dengan jumlah skor AQMS tertinggi, yaitu nilai 5.

Prosedur Analisis Data dan Pengujian Model

Sebelum dilakukan pengolahan data, terlebih dahulu dilakukan metode *winsorization* untuk menghindari data yang bersifat *outlier* dengan 2 standar deviasi dari reratanya, sehingga data tersebar di area 95,45% (Acock 2008). Estimasi koefisien untuk tiap-tiap spesifikasi model diduga menggunakan model regresi linier *Panel Corrected Standard Error* (PCSE), baik dengan OLS atau Prais-Winsten *regression* menggunakan program Stata versi 11.2 (2011). Pengujian ada tidaknya masalah multikolinearitas pada setiap variabel bebas

tiap model empiris menggunakan kriteria *Variance Inflation Factor* (VIF) (Gujarati 2003)⁸. Pengujian untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas menggunakan pendekatan GLS untuk data panel (Baum 2001), sedangkan pengujian ada tidaknya masalah *serial correlation* (*first-order auto correlation*) menggunakan metode Wooldridge (Drukker 2003). Jika terdapat masalah heteroskedastisitas dan *serial correlation* untuk data yang bersifat panel

⁸ Jika nilai VIF lebih besar dari 10 mengindikasikan adanya masalah multi-kolinearitas (Acock 2008; Nachrowi dan Usman 2006).

dalam spesifikasi model pengujian akan diatasi dengan menggunakan prosedur *treatment* Huber/White/Sandwich yang disediakan pada program Stata ver. 11.2 sehingga diperoleh estimasi dari *variance-covariance* yang *robust* (Rogers 1993; Wooldridge 2009, 2002).

Uji Sensitivitas dan *Robustness*

Untuk menguji konsistensi hasil pengujian utamanya, dilakukan pengujian sensitivitas dengan menggunakan model akrual Kasznik (1999). Perhitungan akrual diskresioner dapat dicari menggunakan prosedur sebagaimana pada persamaan (1) sebelumnya dengan model sebagai berikut:

$$TACC_{it}/A_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1 [1/A_{it-1}] + \beta_{11} [\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}/A_{it-1}] + \beta_{21} [PPE_{it}/A_{it-1}] + \delta_1 \Delta CFO_{it}/A_{it-1} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Adapun definisi dari masing-masing variabel terdapat pada Tabel 1.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif dan Korelasi

Seluruh hasil statistik deskriptif variabel pengujian memiliki standar deviasi yang kecil, kecuali MTB dan SIZE, menandakan tingkat variasi data rendah dengan tingkat kemencengan yang rendah (*skewness* \pm 0-2) (Acock 2008). Berdasarkan Tabel 3, rata-rata perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP *Big 4* adalah 67,60%, dengan 36,30% KAP memiliki kapasitas sebagai spesialisasi industri (SPCL). Rata-rata perusahaan sampel yang diaudit dengan masa penugasan audit menengah, berkisar > 3 tahun dan < 9 tahun (TENURE) adalah 27,10%. Persentase KAP yang memiliki ketergantungan ekonomi (CI) namun diduga tidak mengancam independensi dari KAP adalah 87,60%, dengan tingkat kesediaan melaporkan opini GC dan memiliki keakuratan pelaporan opini GC sebesar 45,70%. Rata-rata kriteria kualitas audit yang tinggi menggunakan pendekatan multidimensi (AQMS) adalah 52,80%. Studi ini juga menemukan bahwa rerata perusahaan publik

yang melakukan manajemen laba akrual dalam perusahaan sampel adalah 8,50% terhadap total aset tahun lalu.

Hasil analisis korelasi antar variabel pada Tabel 4 menunjukkan hanya variabel BIG 4 yang memiliki korelasi negatif dengan ABSDAC yang sesuai dengan prediksi ($\rho = -0.052$, signifikan pada tingkat 10%), sedangkan proksi kualitas audit lainnya tidak memiliki korelasi terhadap ABSDAC, termasuk AQMS. Variabel AQMS memiliki korelasi positif yang kuat terhadap seluruh proksi kualitas audit lainnya (BIG4, SPCL, TENURE, CI dan RQA), masing-masing pada tingkat signifikansi 1%.

Pengujian Model 1 (Pendekatan Konvensional)

Tiap-tiap spesifikasi pengujian untuk Model 1 (kolom 1-5) pada Tabel 5 memiliki *adjusted R²* berkisar 50.53% - 50.74%, menunjukkan *explanatory power* yang tinggi dari model empiris dengan tingkat signifikansi masing-masing 1% ($p < 0.01$). Berdasarkan hasil pengujian Model 1 (Tabel 5), hanya hipotesis H_1 dan H_4 yang diterima, sementara hipotesis H_2 , H_3 , dan H_5 ditolak. Koefisien δ_1 (BIG4) negatif signifikan (-0.007, z -test = -1.59) pada tingkat signifikansi 5%, dan δ_4 (CI) negatif signifikan (-0.010, z -test = -1.56) pada tingkat signifikansi 10%, keduanya sesuai prediksi awal. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian terdahulu di luar negeri untuk proksi yang diukur dengan ukuran KAP (BIG4) sebagai salah satu ukuran dimensi kompetensi, misalnya Becker et al. (1998), serta Reynolds dan Francis (2001). Temuan ini juga konsisten dengan Reynold dan Francis (2001) dan Craswell et al. (2002) untuk proksi yang diukur dengan tingkat ketergantungan ekonomi KAP (CI) sebagai salah satu dimensi independensi auditor. Beberapa variabel kontrol terbukti konsisten dengan prediksi awal, misalnya SALESGRW, LEV, LOSS, dan ABSTACC.

Hasil pengujian seluruh proksi kualitas audit menggunakan *joint test* pada Model 1, kolom (6) menunjukkan *adjusted R²* = 50.74%, lebih tinggi sedikit dari pengujian-

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Nama Variabel	Mean	Median	Minimum	Maximum	Std. Deviation	Skewness
BIG4	0.676	1.000	0.000	1.000	0.468	-0.753
SPCL	0.363	0.000	0.000	1.000	0.481	0.570
TENURE	0.271	0.000	0.000	1.000	0.445	1.031
CI	0.876	1.000	0.000	1.000	0.329	-2.279
RQA	0.457	0.000	0.000	1.000	0.498	0.174
AQMS	0.528	0.600	0.000	1.000	0.251	-0.292
ABSDAC	0.085	0.071	0.000	0.239	0.066	0.823
SALESGRW	0.133	0.124	-0.473	0.746	0.257	0.219
MTB	1.237	0.830	0.000	4.100	1.097	1.300
LEV	0.659	0.624	0.055	1.528	0.336	0.830
LOSS	0.276	0.000	0.000	1.000	0.448	0.997
SIZE	13.540	13.478	10.857	16.245	1.297	0.112
ABSTACC	0.087	0.067	0.000	0.315	0.075	1.166

n = 1.152

Definisi variabel: dapat lihat pada Tabel 1 dan Tabel 2

pengujian menggunakan *single proxy* sebelumnya dengan prob (Chi^2) signifikan ($p < 0.01$). Hasil pengujian menggunakan *joint test* ini menunjukkan koefisien δ_1 (BIG4) negatif signifikan (-0.008 , $z\text{-test} = -1.75$) pada tingkat 10% (*one-tailed test*), sesuai dengan prediksi dan konsisten dengan hasil pengujian Model 1, kolom (1). Tidak ditemukan bukti bahwa proksi kualitas audit lainnya memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual⁹. Temuan ini mengindikasikan bahwa hanya ukuran KAP (*Big 4*) yang dapat mengurangi perilaku manajemen laba dalam pengujian bersama¹⁰.

Pengujian Model 2 (Pendekatan Multidimensi)

Pengujian spesifikasi Model 2 dengan pengukuran multidimensi AQMS memiliki

⁹ Hasil uji penjumlahan total koefisien kualitas audit ($\delta_1 + \delta_2 + \delta_3 + \delta_4 + \delta_5$) pada Model 1 kolom (6) tidak signifikan ($\text{Chi}^2 = 7.65$, $p = 0.1766$).

¹⁰ Penjelasan alternatif hasil pengujian ini kemungkinan disebabkan karena tiap-tiap proksi kualitas audit saling memengaruhi, dan BIG4 dapat menyerap (absorbed) variabel lainnya, khususnya CI, sehingga memperlemah pengaruh dari masing-masing proksi kualitas audit terhadap ABSDAC sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4 (misalnya, Bamber dan Bamber 2009).

*adjusted R*² = 50.53% relatif sama dengan pengujian menggunakan *single proxy* (Tabel 5, kolom 3-5), namun lebih rendah pada Tabel 5, kolom (1-2), serta pada pengujian bersama (Tabel 5, kolom 6). Hasil pengujian pada Model 2 (Tabel 5, kolom 7) menemukan bahwa koefisien γ_1 negatif signifikan (-0.010 , $z\text{-test} = -1.38$) pada tingkat 10% (*one-tailed test*) sesuai dengan prediksi.

Temuan pengujian ini memberikan implikasi bahwa kualitas audit yang diukur dengan pendekatan multidimensi, yang meliputi dimensi kompetensi (BIG4, SPCL, TENURE) dan independensi (CI dan RQA), terbukti dapat mengurangi perilaku manajemen laba akrual. Hipotesis H_6 dengan demikian didukung. Temuan ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menggunakan *single proxy* atau dalam bentuk *joint test*, misalnya Becker et al. (1998), Balsam et al. (2003), serta Gul et al. (2009). Temuan ini juga konsisten dan memperkuat hasil pengujian sebelumnya pada Model 1 (kolom 1, 4, 6) pada Tabel 5.

Evaluasi Keseluruhan Hasil pengujian Model 1 dan Model 2

Untuk menjawab hipotesis H_7 , dilakukan evaluasi hasil pengujian pada Model 1 dan

Tabel 4
Korelasi antar Variabel Penelitian

Variabel	ABSDAC	BIG4	SPCL	TENURE	CI	RQA	AQMS	SALESGRW	MTB	LEV	LOSS	SIZE	ABSTACC
ABSDAC	1.000												
BIG4	-0.052*	1.000											
SPCL	-0.023	0.468***	1.000										
TENURE	0.034	0.121***	0.064**	1.000									
CI	-0.042	0.533***	0.284***	0.046	1.000								
RQA	-0.016	0.031	-0.032	-0.006	0.049*	1.000							
AQMS	-0.034	0.748***	0.643***	0.434***	0.606***	0.407***	1.000						
SALESGRW	0.079***	-0.024	-0.030	0.054*	-0.024	-0.012	-0.012	1.000					
MTB	0.019	0.142***	0.062**	0.092***	0.030	0.122***	0.165***	0.089***	1.000				
LEV	0.186***	-0.000	0.020	0.046	-0.050*	-0.081***	-0.021	-0.040	-0.143***	1.000			
LOSS	0.002	0.030	0.041	0.055*	-0.026	-0.061**	0.016	-0.140***	-0.186***	0.409***	1.000		
SIZE	-0.022	0.127***	0.134***	0.046	0.112***	0.012	0.149***	0.090***	0.223***	0.114***	-0.090***	1.000	
ABSTACC	0.574***	0.020	0.033	0.057**	0.017	-0.021	0.037	0.014	-0.016	0.303***	0.267***	-0.031	1.000

***, **, * adalah signifikan untuk koefisien *pairwise correlation* pada tingkat signifikansi 0.01, 0.05, dan 0.10 masing-masing (*two-tailed test*). Definisi seluruh variabel terdapat pada Tabel 1.

Model 2 (Tabel 5) berdasarkan besaran koefisien estimasi (*p-value* dan nilai *z-test*), *adjusted R-squared*, nilai *Wald-test*, dan signifikansi tiap-tiap model spesifikasi. Hasil pengujian pada Model 2 (kolom 7) menggunakan pendekatan multidimensi (AQMS) memiliki *adjusted R*² = 50,53%, lebih rendah dibandingkan pada hampir seluruh spesifikasi pengujian pada Model 1 (kolom 1, 2, 3, 4, dan 6). Besaran *adjusted R*² pada pengujian Model 2 secara relatif lebih rendah dibandingkan dengan pengujian menggunakan *single proxy*, serta hasil pengujian bersama dari Model 1 kolom (6) memiliki nilai *adjusted R*² yang terbesar¹¹ yaitu 50,74%. Hasil evaluasi terhadap *adjusted R*² di atas mengindikasikan bahwa pengujian kualitas audit dengan pendekatan *composite measure* (AQMS) belum memberikan penjelasan yang terbaik terhadap variasi dari perilaku manajemen laba akrual (ABSDAC) dibandingkan dengan Model 1 menggunakan pengukuran konvensional.

Hasil pengujian dari tiap spesifikasi model pengujian seluruhnya signifikan masing-masing 1% ($p < 0.01$), namun dengan nilai *Wald-test* yang berbeda-beda. Hasil pengujian bersama (*joint test*) pada Model 1 (kolom 6) memiliki nilai *Wald-test* tertinggi (591.83), namun hanya BIG4 yang berpengaruh negatif terhadap nilai akrual diskresioner absolut (ABSDAC). Koefisien BIG4 negatif ($\delta_1 = -0.008$) pada tingkat signifikansi 10% (*one-tailed test*). Pengujian menggunakan *single proxy*, Model 1 (kolom 1) memiliki nilai *Wald-test* 560.58 lebih rendah dari Model 1 (kolom 6). Koefisien BIG 4 negatif ($\delta_1 = -0.008$) pada tingkat signifikansi 5% (*two-tailed test*). Sedangkan Model 1 (kolom 4) memiliki nilai *Wald-test* 553.02 dan koefisien CI negatif ($\delta_4 = -0.008$) pada tingkat signifikansi 10% (*one-tailed test*).

Selanjutnya hasil pengujian dengan pengukuran konvensional pada Model 1 (Tabel 5, kolom 1, 4, dan 6) di atas dibandingkan dengan hasil pengujian yang menggunakan pengukuran multidimensi (Tabel 5, kolom

7). Hasil pengujian Model 2 kolom (7) memiliki nilai *Wald-test* 559.40 lebih rendah dibandingkan Model 1 kolom (1) dan (6). Koefisien AQMS sebagai pengukur kualitas audit multidimensi adalah negatif ($\gamma_1 = -0.010$) pada tingkat signifikansi 10% (*one-tailed test*)¹², namun dengan tingkat signifikansi lebih rendah daripada koefisien BIG4 pada Model 1 kolom (1), yaitu 5% dengan *two-tailed test*.

Berdasarkan hasil evaluasi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pengujian dengan pendekatan multidimensi kualitas audit (AQMS) belum terbukti memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan konvensional, baik menggunakan *single proxy* maupun dalam bentuk *joint test*. Sebaliknya, secara kualitatif ukuran KAP (BIG4) memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual, konsisten baik sebagai pengukur tunggal kualitas audit, maupun dalam bentuk *joint test*. Hipotesis H₇ dengan demikian belum dapat diterima.

Pengujian sensitivitas pada Tabel 6 menggunakan model Kasznik (1999) tidak jauh berbeda dan memperkuat hasil pengujian utamanya. Koefisien variabel AQMS ($\gamma_1 = -0.012$) signifikan pada tingkat 10% (*one-tailed test*), tidak jauh berbeda dengan koefisien Big 4 (kolom 1), CI (kolom 4), serta RQA (kolom 6) masing-masing -0.007, -0.010, dan -0.002¹³ dengan tingkat signifikansi 10% (*one-tailed test*). Hasil temuan ini menandakan bahwa Model 2 secara kualitatif belum memiliki

¹² Perhitungan AQMS mengimplikasikan bahwa bobot kelima komponen kualitas audit adalah sama (equal weight). Selain itu pengaruh masing-masing komponen AQMS terhadap manajemen laba akrual diberlakukan sama rata. Sebaliknya untuk *joint test*, karena kelima komponen diberlakukan secara terpisah dalam model, maka pengaruh masing-masing komponen dapat berbeda terhadap manajemen laba akrual. Adanya pembatasan (restriction) ini kemungkinan besar menjelaskan mengapa signifikansi koefisien AQMS pada Model 2 kolom (7) hanya 10% dan memiliki R² secara relatif lebih rendah.

¹³ Hasil uji penjumlahan koefisien kualitas audit seluruhnya ($\delta_1 + \delta_2 + \delta_3 + \delta_4 + \delta_5$) pada pengujian bersama dengan model Kasznik (1999) pada Tabel 6 (kolom 6) tidak signifikan ($\chi^2 = 4.98$, $p = 0.418$) searah dengan hasil uji pada catatan kaki 11.

¹¹ Besaran *adjusted R*² menunjukkan power of the test, yaitu bagaimana variabel independen secara bersama-sama menjelaskan variasi dari variabel dependen (Gujarati 2003).

Tabel 5
Hasil Pengujian Model 1 dan Model 2

Variabel Independen	Pengujian menggunakan <i>single proxy</i>										Model 2				
	Joint Test										Composite Measure				
	(1)		(2)		(3)		(4)		(5)		(6)		(7)		
	Koef	z-test	Koef	z-test	Koef	z-test	Koef	z-test	Koef	z-test	Koef	z-test	Koef	z-test	
$ABSDAC_{it} = \delta_0 + \delta_1 BIG4_{it} + \delta_2 SPCI_{it} + \delta_3 TENURE_{it} + \delta_4 CI_{it} + \delta_5 RQA_{it} + \delta_6 SALESGRW_{it} + \delta_7 MTB_{it} + \delta_8 LEV_{it} + \delta_9 LOSS_{it} + \delta_{10} SIZE_{it} + \delta_{11} ABSTACC_{it} + \epsilon_{it}$															
$ABSDAC_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 AQMS_{it} + \gamma_2 SALESGRW_{it} + \gamma_3 MTB_{it} + \gamma_4 LEV_{it} + \gamma_5 LOSS_{it} + \gamma_6 SIZE_{it} + \gamma_7 ABSTACC_{it} + \epsilon_{it}$															
Variabel Dependen: <i>ABSDAC</i>															
Model 1															
C	?	0.057***	3.63	0.056***	3.51	0.058***	3.68	0.061***	3.95	0.058***	3.69	0.584***	3.70	0.059***	3.80
BIG4	-	-0.008**	-2.04	-	-	-	-	-	-	-	-	-0.008*	-1.75	-	-
SPCL	-	-	-	-0.003	-0.78	-	-	-	-	-	-	0.001	0.36	-	-
TENURE	-	-	-	-	-	0.001	0.46	-	-	-	-	0.002	0.69	-	-
CI	-	-	-	-	-	-	-	-0.008*	-1.47	-	-	-0.003	-0.56	-	-
RQA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-0.000	-0.19	-0.000	-0.15	-	-
AQMS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-0.010*	-1.38
SALESGRW	+	0.014***	2.57	0.014***	2.57	0.014***	2.60	0.014***	2.61	0.014***	2.65	0.014***	2.55	0.014***	0.01
MTB	+	0.000	0.06	-0.000	-0.07	-0.000	-0.16	-0.000	-0.07	-0.000	-0.11	0.000	0.04	0.000	0.08
LEV	+	0.016**	2.21	0.016**	2.33	0.016**	2.38	0.016**	2.23	0.016**	2.37	0.015**	2.20	0.016**	2.24
LOSS	-	-0.026***	-6.21	-0.026***	-6.19	-0.026***	-6.19	-0.026***	-6.30	-0.026***	-6.24	-0.026***	-6.18	-0.026***	-6.27
SIZE	+/-	-0.001	-1.07	-0.002	-1.31	-0.002	-1.50	-0.001	-1.21	-0.002	-1.52	-0.012	-1.03	-0.001	-1.23
ABSTACC	+	0.536***	22.33	0.563***	22.07	0.535***	3.68	0.536***	3.95	0.535***	22.16	0.535***	22.26	0.536***	22.20
Adjusted R ² (%)		50.63		50.66		50.57		50.57		50.53		50.74		50.53	
Wald Chi ²		560.58		573.84		536.75		553.02		538.21		591.83		559.40	
Prob (Chi ²)		0.0000		0.0000		0.0000		0.0000		0.0000		0.0000		0.0000	
n		1152		1152		1152		1152		1152		1152		1152	

***, ** adalah signifikan masing - masing pada level 0.01, dan 0.05 (*two-tailed test*), kecuali * adalah signifikan pada level 0.10 (*one-tailed test*); z-stat dihitung dengan menggunakan prosedur Huber/White/Sandwich (Rogers 1993; Wooldridge 2009, 2002) untuk mengatasi heteroskedastisitas dan *serial-correlation*. Definisi variabel terdapat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 6
 Hasil Pengujian Sensitivitas dengan Model Akruak Kasznik (1999)

		Model 1										Model 2			
		Pengujian menggunakan <i>single proxy</i>										Composite Measure AQMS			
		(1)		(2)		(3)		(4)		(5)		(6)		(7)	
Variabel Independen		Koef	z-test	Koef	z-test	Koef	z-test	Koef	z-test	Koef	z-test	Koef	z-test	Koef	z-test
C	?	0.056***	3.06	0.057***	3.00	0.058***	3.18	0.061***	3.35	0.059***	3.26	0.060***	3.27	0.060***	3.18
BIG4	-	-0.007*	-1.59	-	-	-	-	-	-	-	-	-0.006	-1.25	-	-
SPCL	-	-	-	-0.002	-0.62	-	-	-	-	-	-	0.001	0.29	-	-
TENURE	-	-	-	-	-	0.000	0.10	-	-	-	-	0.001	0.23	-	-
CI	-	-	-	-	-	-	-	-0.010*	-1.56	-	-	-0.006	-1.00	-	-
RQA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-0.002	-0.77	-0.002*	-1.70	-	-
AQMS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-0.012*	-1.52
SALESGRW	+	0.012**	2.17	0.012**	2.16	0.013**	2.20	0.012**	2.17	0.013**	2.21	0.012**	2.12	0.012**	2.16
MTB	+	0.002	0.94	0.001	0.86	0.001	0.84	0.001	0.81	0.001	0.90	0.001	0.90	0.002	0.99
LEV	+	0.009*	1.30	0.010*	1.43	0.010*	1.48	0.009*	1.31	0.010*	1.47	0.090	1.24	0.009*	1.31
LOSS	-	-0.029***	-6.12	-0.029***	-6.11	-0.030***	6.11	-0.029***	-6.20	-0.030***	-6.17	-0.029***	-6.17	-0.029***	-6.17
SIZE	+/-	-0.002	-1.20	-0.002	-1.43	-0.002	1.61	-0.002	-1.19	-0.002	-1.64	-0.001	-1.11	-0.002	-1.23
ABSTACC	+	0.681***	25.36	0.682***	25.35	0.681***	25.37	0.682***	25.42	0.680***	25.25	0.680***	25.43	0.681***	25.45
Adjusted R ² (%)		55.06		55.29		55.28		55.19		55.28		55.16		55.25	
Wald Chi ²		707.53		743.80		683.57		686.51		688.65		769.20		694.75	
Prob (Chi ²)		0.0000		0.0000		0.0000		0.0000		0.0000		0.0000		0.0000	
n		1152		1152		1152		1152		1152		1152		1152	

Model 1
 Variabel Dependen: ABSDAC(1)

Model 2
 Variabel Dependen: ABSDAC(1)

ABSDAC(1)_{it} = $\delta_0 + \delta_1 \text{BIG4}_{it} + \delta_2 \text{SPCL}_{it} + \delta_3 \text{TENURE}_{it} + \delta_4 \text{CI}_{it} + \delta_5 \text{RQA}_{it} + \delta_6 \text{SALESGRW}_{it} + \delta_7 \text{MTB}_{it} + \delta_8 \text{LEV}_{it} + \delta_9 \text{LOSS}_{it} + \delta_{10} \text{SIZE}_{it} + \delta_{11} \text{ABSTACC}_{it} + \epsilon_{it}$

ABSDAC(1)_{it} = $\gamma_0 + \gamma_1 \text{AQMS}_{it} + \gamma_2 \text{SALESGRW}_{it} + \gamma_3 \text{MTB}_{it} + \gamma_4 \text{LEV}_{it} + \gamma_5 \text{LOSS}_{it} + \gamma_6 \text{SIZE}_{it} + \gamma_7 \text{ABSTACC}_{it} + \epsilon_{it}$

Variabel Independen

Model 1
 Pengujian menggunakan *single proxy*

Model 2
 Composite Measure AQMS

*** ** adalah signifikan masing -masing pada level 0.01, dan 0.05 (*two-tailed test*), kecuali * adalah signifikan pada level 0.10 (*one-tailed test*); z-stat dihitung dengan menggunakan prosedur Huber/White/Sandwich (Rogers 1993; Wooldridge 2009, 2002) untuk mengatasi heteroskedastisitas dan *serial-correlation*. Definisi variabel terdapat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

tingkat validitas pengujian yang lebih tinggi dibandingkan spesifikasi model pengujian lainnya, konsisten dan mendukung pengujian utamanya.

SIMPULAN

Studi ini secara umum menemukan adanya pengaruh negatif kualitas audit terhadap perilaku manajemen laba akrual yang diukur dengan akrual diskresioner absolut. Pengujian menggunakan *single proxy* dari kualitas audit menemukan pengaruh negatif ukuran KAP (Big 4) terhadap akrual diskresioner absolut. Hasil pengujian juga menemukan bahwa, walaupun KAP memiliki tingkat ketergantungan ekonomi terhadap klien, namun KAP tetap dapat menjaga reputasinya (*reputation protection*), terbukti dengan adanya pengaruh negatif ketergantungan ekonomi (*client importance*) terhadap akrual diskresioner absolut.

Hasil pengujian bersama menggunakan seluruh proksi kualitas audit menemukan bukti bahwa hanya ukuran KAP (Big 4) yang berpengaruh negatif terhadap perilaku manajemen laba, sedangkan ukuran kualitas audit lainnya tidak terbukti. Demikian halnya dengan pengujian menggunakan pengukur multidimensi kualitas audit (AQMS) ditemukan bukti adanya pengaruh negatif kualitas audit terhadap manajemen laba akrual. Temuan-temuan ini, walaupun dengan pendekatan yang berbeda, namun konsisten dan memperkuat temuan penelitian sebelumnya (misalnya, Becker et al. 1998; Balsam et al. 2003; Gul et al. 2009; Francis dan Yu 2009). Temuan studi ini bersifat *robust* karena telah mempertimbangkan hasil pengujian sensitivitas yang mendukung temuan utamanya.

Studi ini belum menemukan bukti bahwa pengukur multidimensi kualitas audit (AQMS) secara kualitatif memiliki validitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengukuran kualitas audit secara konvensional. Sebaliknya, studi ini menemukan bahwa ukuran KAP (Big 4) secara konsisten berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual, baik sebagai

pengukur individual kualitas audit maupun dalam bentuk *joint test*.

Hasil studi ini memberikan implikasi bahwa ukuran KAP Big 4 masih menunjukkan proksi kualitas audit yang representatif di Indonesia, berbeda dengan temuan Siregar dan Utama (2008) yang menyatakan bahwa Big 4 kemungkinan bukan merupakan proksi kualitas audit yang sesuai. Kesimpulan hasil studi ini perlu ditarik dengan hati-hati, mengingat temuan bukti dari hasil pengujian pengukuran kualitas menggunakan pendekatan konvensional *versus* multidimensi (AQMS) masih dalam tahap awal, serta terbatas pada hubungan kualitas audit dengan perangkat manajemen laba yang berbasis akrual.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: (i) Studi ini menggunakan pendekatan pengukuran kualitas audit multidimensi, meliputi dimensi kompetensi dan independensi, yaitu skor dari lima proksi kualitas audit dengan memberlakukan bobot pengaruh yang sama dari tiap-tiap proksi kualitas audit dalam AQMS terhadap variabel independen, yang pada kenyataannya mungkin saja tidak demikian; (ii) Studi ini hanya membatasi perangkat manajemen laba dalam bentuk manajemen laba akrual. Penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan bahwa perusahaan publik menggunakan manajemen laba akrual dan transaksi riil untuk mencapai tujuan pelaporan keuangannya, dan masih terdapat teknik-teknik manajemen laba oportunistik lainnya (misalnya, Graham et al. 2005; Roychowdhury 2006); (iii) Studi ini belum mengontrol peran regulasi dalam jasa audit yang turut memengaruhi hubungan kualitas audit dengan manajemen laba akrual sepanjang periode pengamatan, misalnya KMK 423/KMK.06/2002 dan KMK No. 359/KMK.06/2003 tentang jasa akuntan publik, serta peraturan Bapepam dan LK terkait lainnya (Herusetya 2012).

Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah: (i) menggunakan komponen atau proksi kualitas audit lainnya, seperti dari dimensi kompetensi dan independensi dengan menggunakan *principal factor analysis* dalam membentuk konstruk AQMS (misalnya,

Cohen et al. 2005), sehingga validitas pengukuran kualitas audit dengan pendekatan multidimensi ini masih dapat diuji kembali; (ii) menggunakan pengukuran manajemen laba yang lebih komprehensif, misalnya manajemen laba transaksi riil, kecenderungan untuk memenuhi target laba, dan *classification shifting* (Roychowdhury 2006; Bamber dan Bamber 2009); (iii) studi selanjutnya perlu mempertimbangkan peran regulasi jasa audit, serta regulasi terkait lainnya yang dapat turut memengaruhi perilaku manajemen laba dan kualitas audit (misalnya, Herusetya 2012; Cohen dan Zarowin 2010; Cohen et al. 2008).

DAFTAR PUSTAKA

- Acock, A.C. 2008. *A Gentle Introduction to Stata*, 2nd edition, A Stata Press Publication, StataCorp LP, Texas.
- Balsam, S., J. Krishnan, and J.S. Yang. 2003. Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22 (2), 71-97.
- Bamber, E.M., and L.S. Bamber. 2009. Discussion of Mandatory Audit Rotation, Audit Quality and Market Perception: Evidence from Taiwan. *Contemporary Accounting Research*, 26 (2), 392-402
- Barton, J., and P.J. Simko. 2002. The Balance Sheet as an Earnings Management Constraint. *The Accounting Review*, 77, 1-27.
- Bartov, E., F.A. Gul, and J.S.L. Tsui. 2001. Discretionary Accruals Models and Audit Qualifications. *Journal of Accounting and Economics*, 30, 421-452.
- Baum, C.F. 2001. Residual Diagnostics for Cross-Section Time Series Regression Model. *The Stata Journal*, 1 (1), 101-104
- Becker, C.L., M.L. Defond, J. Jiambalvo, and K.R. Subramanyam. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 15, 1-24.
- Cohen, D.A., and P. Zarowin. 2010. Accrual-Based and Real Earnings Management Activities around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (1), 2-19.
- Cohen, D.A., A. Dey, and T.Z. Lys. 2008. Real and Accrual Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes Oxley Periods. *The Accounting Review*, 83 (3), 757-787.
- Cohen, D.A., A. Dey, and T.Z. Lys. 2005. Trend in Earnings Management and Informativeness of Earnings Announcements in the Pre- and Post-Sarbanes Oxley Periods. *Working Paper*, available at <http://www.ssrn.com>, diunduh pada tanggal 15 Agustus 2008.
- Craswell, A., D.J. Stokes, and J. Laughton, 2002. Auditor Independence and Fee Dependence. *Journal of Accounting and Economics*, 33, 253-275.
- Davis, L.R., B. Soo, and G. Trompeter. 2002. Auditor Tenure, Auditor Independence and Earnings Management. *Working Paper*, Boston College, M.A. dalam Ghosh, A., and D. Moon. 2005. Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality. *The Accounting Review*, 80 (2), 585-612.
- DeAngelo, L.E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183-199.
- Drukker, D.M. 2003. Testing for Serial Correlation in Linear Panel-Data Models. *The Stata Journal*, 3 (2), 168-177.
- Fields, T.D., T.Z. Lys, and L. Vincent. 2001. Empirical Research on Accounting Choice. *Journal of Accounting and Economics*, 31 (1-3), 255-307.
- Francis, J.R. and M.D. Yu. 2009. Big 4 Office Size and Audit Quality. *The Accounting Review*, 84 (5), 1521-1552.
- Francis, J.R. 2004. What Do We Know About Audit Quality? (2004). *The British Accounting Review*, 36, 345-368.

- Francis, J.R. and J.Krishnan. 2002. Evidence on Auditor Risk- Management Strategies Before and After the Private Securities Litigation Reform Act of 1995. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 9 (2), 135- 157.
- Frankel, R.M., M.F. Johnson, and K.K. Nelson. 2002. The Relation between Auditors's Fee for Nonaudit Services and Earnings Management. *The Accounting Review*, 77, 71-105.
- Geiger, M.A. D.V. Rama. 2006. Audit Firm Size and Going Concern Reporting Accuracy. *Accounting Horizons*, 20 (1), 1-17.
- Ghosh, A. and D. Moon. 2005. Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality. *The Accounting Review*, 80 (2), 585-612.
- Graham, J.R., C.R. Harvey, and S. Rajgopal. 2005. The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40, 3-73.
- Gul, F.A., S.Y.K. Fung, and B. Jaggi. 2009. Earning Quality: Some Evidence on The Role of Auditor Tenure and Auditors's Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47, 265-287.
- Gujarati, D.N. 2003. *Basic Econometrics*. McGraw Hill, 3rd edition.
- Healy, P.M. and J.M. Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications For Standard Setters. *Accounting Horizons*, 13 (4), 365-383.
- Herusetya, A. 2012. Analisis *Audit Quality Metric Score* (AQMS) sebagai Pengukur Multidimensi Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba dan Kandungan Informasi Laba. *Disertasi*. Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Herusetya, A. 2009. Pengaruh Ukuran Auditor dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6 (1), 46-70.
- Hribar, P. and D. Nichols. 2007. The Use of Unsigned Earnings Quality Measures in Tests of Earnings Management. *Journal of Accounting Research*, 44, 1017-1053, dalam Francis, J.R. & M.D. Yu. 2009. Big 4 Office Size and Audit Quality. *The Accounting Review*, 84 (5), 1521- 1552.
- Jenkins, D.S., G.D. Kane, and U. Velury. 2006. Earning Quality Decline and the Effect of Industry Specialist Auditors: An Analysis of the Late 1990s. *Journal of Accounting and Public Policy*, 25, 71-90.
- Johnson, V.E., I.K. Khurana, and K. Reynolds. 2002. Audit-Firm Tenure and the Quality of Financial Reports. *Contemporary Accounting Research*, 19 (4), 637- 660.
- Knechel, W.R. and A.Vanstraelen. 2007. The Relationship between Auditor Tenure and Audit Quality Implied by Audit Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 26 (1), 113-131.
- Kothari, S.P., A.J. Leone, and C.E. Wasley. 2005. Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 163-197.
- Krishnan, G.V. 2003. Audit Quality and The pricing of Discretionary Accruals. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22 (1), 109-126.
- Levitt, A. 1998. The Number Game. A Speech delivered at The NYU Center for Law of Business, New York. Available at <http://www.sec.gov/spch220.txt>, diunduh pada tanggal 5 Desember 2008.
- Margaretta, F. dan Sylvia V.N.P. Siregar. 2007. Pengaruh Pergantian dan Jangka Waktu Penugasan Auditor terhadap Kualitas Laba: Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta. *Working Paper*. Disajikan dalam "The 1st Accounting Conference-Bridging the Gap Between Theory, Research, and Practice, Depok, 7-9 November 2007, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia".
- Mayangsari, S. 2004. Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Earnings Respons Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7 (2), 154-178.

- McNichols, M. 2000. Research Design Issues in Earnings Management Studies. *Journal of Accounting and Public Policy*, 19, 313-345.
- Nachrowi, N.D. dan H. Usman. 2006. *Pendekatan populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Reynolds, K.J. and J.R. Francis. 2001. Does Size Matter? The Influence of Large Clients on Office-Level Auditor Reporting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 30 (3), 375-400.
- Rogers, W.H. 1993. Regression Standard Errors in Clustered Samples. *Stata Technical Bulletin 13*, 19-23. Reprinted in *Stata Technical Bulletin Reprints*, Vol. 3, 88-94, Stata ver 11.2 (2011).
- Ronen, J. and V. Yaari. 2008. *Earnings Management - Emerging Insights in Theory, Practice, and Research*. Springer Series in Accounting Scholarship.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42 (3), 335-370.
- Sanjaya, I.P.S. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11 (1), 97-116.
- Scott, W.R. 2009. *Financial Accounting Theory*. 5th edition. Prentice Hall Inc. Canada, Ontario.
- Siregar, S.V. and S. Utama. 2008. The Type of Earnings Management and the Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate-Governance Practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 43, 1-27.
- Siregar, S.V. N. P and S. Utama. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 9 (3), 307-326.
- Tresnaningsih, E. 2008. Manajemen Laba pada Perusahaan dengan Permasalahan *Free Cash Flow* dan Peran Moderasi dari *Monitoring* Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5, 1, 30-49.
- Wooldridge, J.M. 2009. *Introductory Econometrics - A Modern Approach*. 4th edition, South-Western, Cengage Learning Asia.
- Wooldridge, J.M. 2002. *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data*. Cambridge, MA: MIT Press.